

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sarana belajar merupakan seperangkat peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara lancar, teratur, efektif, dan efisien. Keberadaan sarana belajar memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar siswa (Muhaimin, 2024). Pemahaman mengenai pentingnya sarana belajar dapat ditelaah melalui definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut:

Menurut Mulyasa (2011), sarana belajar adalah segala bentuk peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana tersebut mencakup berbagai alat dan media yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran, baik yang digunakan oleh guru maupun oleh peserta didik. Ketersediaan sarana belajar yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan, karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, interaktif, dan kondusif dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2011).

Menurut Sanjaya (2010), sarana belajar ialah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang bersifat sederhana maupun modern. Sarana tersebut mencakup berbagai media pembelajaran, alat bantu, serta fasilitas yang dapat menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Baik sarana

yang tradisional seperti papan tulis dan buku pelajaran, maupun sarana modern seperti komputer dan proyektor, semuanya memiliki peran penting dalam membantu guru menyampaikan materi serta meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan (Sanjaya, 2010).

Menurut Sudjana (2005), sarana belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik berupa alat peraga, media, maupun fasilitas pendukung lainnya. Sarana belajar berfungsi membantu guru dalam menyampaikan materi ajar secara lebih efektif dan menarik, serta membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari dengan lebih mudah. Dengan tersedianya sarana belajar yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih aktif, interaktif, dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Sudjana, 2005)

Menurut Sopiati, sebagaimana dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Febri (2021), sarana belajar dapat diartikan sebagai sarana yang harus tersedia untuk mempermudah kegiatan belajar di sekolah. Yang dimaksud dengan sarana adalah segala perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang belajar, media pembelajaran, meja, dan kursi (Febri, 2021)

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa sarana belajar adalah segala bentuk peralatan, perlengkapan, dan fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran untuk menunjang kelancaran, efektivitas, dan keberhasilan belajar siswa. Sarana

ini meliputi unsur-unsur fisik seperti ruang kelas, meja, kursi, buku, media pembelajaran, alat praktik, hingga teknologi pendidikan seperti komputer. Keberadaan sarana belajar yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, serta mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal.

Pentingnya sarana belajar ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 45 ayat (1) menyatakan bahwa satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dan memadai sarana belajar yang tersedia, maka semakin besar peluang siswa untuk merasa nyaman, terbantu, dan pada akhirnya merasa puas terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti. Semakin lengkap sarana belajar yang disediakan oleh satuan pendidikan, semakin besar pula kemungkinan siswa merasakan kepuasan karena kebutuhan belajar mereka terpenuhi dengan optimal (Dahrial, 2021)

Sarana belajar dalam perspektif Islam juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang berkaitan dengan pentingnya sarana belajar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah; niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menegaskan bahwa Islam menekankan pentingnya penataan dan kenyamanan dalam majelis ilmu. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah memberi kelapangan mengandung makna pedagogis, yaitu menciptakan suasana belajar yang nyaman agar ilmu dapat diterima secara optimal. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini dapat dipahami sebagai pentingnya penyediaan sarana belajar yang memadai untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan peserta didik (Shihab, 2002).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, peraturan perundang-undangan, serta ajaran Islam, dapat dipahami bahwa sarana belajar adalah semua alat dan fasilitas yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 45 ayat (1) yang mengamanatkan agar setiap lembaga pendidikan menyediakan sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, dalam Al-Qur'an QS. Al-Mujādilah ayat 11 juga menekankan pentingnya penataan tempat dan kenyamanan dalam majelis ilmu, yang menunjukkan bahwa suasana

belajar memiliki nilai spiritual dalam Islam. Maka dari itu, sarana belajar yang baik bukan hanya membantu kelancaran pembelajaran, tetapi juga menjadi sumber kepuasan bagi siswa, karena melalui sarana yang memadai mereka dapat belajar dengan nyaman, fokus, dan bersemangat untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Kepuasan siswa tentang sarana belajar merupakan cerminan dari terpenuhinya harapan siswa terhadap ketersediaan serta kualitas sarana yang mendukung proses belajar mengajar. Sarana belajar yang lengkap, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan menciptakan pengalaman belajar yang positif sehingga menumbuhkan rasa puas terhadap layanan pendidikan yang diberikan sekolah (Rina Hastari, 2022).

Menurut Sopiati, kepuasan siswa merupakan suatu sikap positif terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang diberikan oleh sekolah, karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterima siswa (Rina Hastari, 2022).

Menurut Sarjono kepuasan siswa adalah perbandingan antara harapan siswa terhadap kualitas pelayanan pembelajaran yang diberikan oleh guru, kompetensi guru dalam mengajar, serta dukungan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Artinya, kepuasan siswa tidak hanya diukur dari satu aspek, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk bagaimana guru memberikan layanan pembelajaran, seberapa tinggi profesionalisme dan kompetensinya, serta sejauh mana lingkungan fisik sekolah mampu mendukung proses pembelajaran secara

optimal. Harapan siswa terhadap peran guru yang ideal akan memengaruhi persepsi mereka terhadap kualitas pendidikan yang diterima. Semakin sesuai layanan yang diberikan dengan harapan siswa, maka tingkat kepuasan yang dirasakan pun akan semakin tinggi (Mukroni, 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa kepuasan siswa merupakan suatu kondisi psikologis yang muncul dari perbandingan antara harapan siswa dengan kenyataan layanan pendidikan yang diterimanya di sekolah. Kepuasan ini tercermin dalam sikap positif siswa terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, serta kualitas layanan yang mencakup kompetensi guru, metode pembelajaran, dan dukungan sarana prasarana yang memadai. Kepuasan akan tercapai apabila layanan yang diberikan sesuai atau melebihi harapan siswa, sedangkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan akan menimbulkan ketidakpuasan. Dengan demikian, kepuasan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, dan menjadi indikator penting dalam menilai mutu serta efektivitas penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga.

Sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan secara langsung, sekolah perlu menyediakan sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia, seperti ruang kelas yang memadai, media pembelajaran, dan alat peraga, harus mampu menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal. Siswa akan merasa puas terhadap layanan

pendidikan apabila sarana yang disediakan mendukung kenyamanan belajar, mendorong partisipasi aktif, serta mempermudah dalam memahami materi. Dengan demikian, ketersediaan sarana belajar yang layak menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan (Hamidah, 2022).

Kepuasan siswa tentang sarana belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Ketika siswa merasa puas terhadap fasilitas yang tersedia, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Tingkat kepuasan tersebut juga berkontribusi terhadap citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat. Sekolah yang mampu menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa akan lebih diminati oleh calon peserta didik baru serta memperoleh kepercayaan dari orang tua. Sebaliknya, tingkat kepuasan yang rendah dapat berdampak negatif, seperti menurunnya jumlah peserta didik dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah (Nauraida et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 28 Juli 2025, kondisi sarana belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Kota Padang menunjukkan adanya perbedaan kondisi antar ruang pembelajaran pada jenjang kelas 7 hingga kelas 9. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran berlangsung pada sepuluh ruang kelas, dengan rincian 3 ruang untuk kelas 7, 3 ruang untuk kelas 8,

dan 4 ruang untuk kelas 9. Setiap ruang kelas memiliki ukuran kurang lebih 4 x 8 meter dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar bagi siswa di masing-masing jenjang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari sepuluh ruang kelas tersebut, kondisi sarana belajar yang tersedia berbeda antara satu ruang dengan ruang lainnya. Salah satu perbedaan tersebut tampak pada kondisi papan tulis di setiap kelas yang tidak seragam, meskipun seluruh ruang kelas telah menggunakan papan tulis whiteboard. Pada ruang kelas 8B, 8C, dan 8D, whiteboard terlihat kurang layak digunakan karena permukaannya buram, terdapat banyak goresan yang sulit dibersihkan, sehingga tulisan menjadi kurang jelas ketika dilihat dari jarak tertentu. Kondisi serupa juga terlihat pada ruang kelas 9B, 9C, dan 9D, di mana papan tulis sudah tidak menampilkan tulisan dengan optimal. Sementara itu, ruang kelas lainnya memiliki whiteboard yang lebih baik, dengan permukaan yang lebih bersih dan mampu menampilkan tulisan dengan jelas bagi seluruh siswa.

Perbedaan kondisi sarana belajar juga terlihat pada keadaan meja dan kursi yang digunakan siswa. Setiap siswa memiliki kursi dan meja masing-masing, namun kualitas perabot tersebut tidak sama di setiap ruang kelas. Pada beberapa kelas, ditemukan meja dengan permukaan yang penuh coretan, sudut yang mulai retak, serta kaki meja yang kurang stabil. Kursi siswa juga menunjukkan kondisi serupa, seperti kaki kursi yang goyah, sandaran yang longgar, dan beberapa bagian yang telah aus

sehingga mengurangi kenyamanan saat digunakan. Selain itu, seluruh ruang kelas menggunakan lantai berbahan kayu, namun pada sebagian ruang terdapat papan lantai yang berlubang atau mulai rapuh sehingga permukaannya tidak rata. Kondisi ini dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan siswa selama kegiatan belajar.

Perbedaan kondisi sarana belajar juga terlihat pada aspek pencahayaan ruang kelas. Sebagian kelas memiliki jendela yang memadai sehingga cahaya alami dapat masuk dengan baik. Namun, terdapat pula kelas yang jendelanya tidak berfungsi optimal, bahkan ada ruang belajar yang tidak memiliki jendela sama sekali. Pada beberapa kelas, jendela tidak dapat tertutup rapat sehingga ketika hujan turun, air dapat masuk ke dalam ruangan dan membuat lantai menjadi basah. Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan proses pembelajaran, tetapi juga dapat menimbulkan risiko keselamatan bagi siswa.

Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan anggaran yang dimiliki pihak pesantren, sehingga proses perawatan maupun pengadaan sarana belajar baru belum dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Akibatnya, beberapa fasilitas penting seperti papan tulis yang buram, media pembelajaran yang terbatas, serta kekurangan alat tulis dan perlengkapan pendukung lainnya masih menjadi kendala dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kepuasan siswa tentang sarana belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Batang Kabung Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi sarana belajar di setiap ruang kelas belum merata dan sebagian berada dalam keadaan kurang layak, seperti papan tulis yang buram, meja dan kursi yang rusak, serta lantai kayu yang tidak rata sehingga mengganggu kenyamanan dan keamanan proses pembelajaran.
2. Aspek pencahayaan di beberapa ruang kelas tidak optimal, disebabkan oleh jendela yang tidak berfungsi dengan baik, ukuran jendela yang tidak memadai, atau ketiadaan jendela, sehingga mengurangi kualitas penerangan dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kepuasan siswa tentang sarana belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Batang Kabung Kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan peneliti dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana tingkat kepuasan siswa tentang sarana belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Batang Kabung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat kepuasan siswa tentang sarana belajar di Ponpes Salafiyah Wustha Batang Kabung

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan evaluasi layanan pendidikan yang berfokus pada penyediaan sarana belajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah Ponpes Salafiyah Wustha Batang Kabung

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas layanan sarana belajar, sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa.

- b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kepuasan siswa atau pengelolaan sarana belajar pada lembaga pendidikan Islam.

c. Bagi peneliti sendiri

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman peneliti tentang pentingnya kualitas sarana belajar dalam memengaruhi kepuasan siswa, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di masa mendatang.

G. Definisi Operasional Variabel

Kepuasan siswa tentang sarana belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat perasaan senang atau tidak senang yang dirasakan siswa setelah membandingkan antara harapan dan kenyataan terhadap sarana belajar yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sopiatin (2022) bahwa kepuasan siswa merupakan sikap positif siswa terhadap pelayanan belajar karena adanya kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang diterima, serta diperkuat oleh Alma (2018) yang menyatakan bahwa kepuasan siswa muncul ketika layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa. Indikator kepuasan siswa tentang sarana belajar dalam penelitian ini mengacu pada Handika dan Yudhistira (2025) yang meliputi ketersediaan sarana belajar, kenyamanan ruang belajar, serta kebersihan dan kerapian lingkungan belajar, yang diukur menggunakan angket skala Likert.